

## Notulensi Rekam Proses Dialog Interaktif Radio

### Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Solo

Dilaksanakan pada :

Hari / tanggal : Rabu, 9 September 2009

Tempat : Radio Ria FM

(Jl.Slamet Riyadi No. 284 Solo–Kompleks Toko Buku Gramedia)

Waktu : 20.00 – 21.00 Wib

Peserta : dihadiri oleh 17 orang (4 perempuan, 13 laki-laki)

Narasumber :

1. Drs. H. Suyono Musyafa', Msi

Tema : "**Membangun toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam**".

2. Pdt. Ratih Suryaninghandayani, S.Th, M.Th (Pendeta GKJ Manahan)

Tema : "**Membangun toleransi antar umat beragama dalam perspektif Kristen**".

3. Moderator : Pipin (Ria FM)

Moderator/Pipin	<p>Marhaban Yaa Ramadhan Sucikan Hati di Bulan Penuh Ampunan di 8,8 RIA FM jaringan radio Sonora, selamat malam sahabat ria bagaimana kabar anda dimalam hari ini, ditanggal 9 september 2009.....hadir dibincang interaktif dengan tema "<b>Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Solo</b>" bagi sahabat ria yang ingin berinteraktif langsung dengan narasumber kami yang ada di studio anda bisa menghubungi di line telpon di 715989 atau juga bisa sms di 0813 2908 8099. Malam ini Pipin sudah bersama dengan bapak Drs. Haji Suyono Musyafa, M.Si.....selamat malam bapak, bagaimana kabarnya bapak, kemudian juga ada ibu pendeta Retno Ratih Suryaning Handayani.....selamat malam ibu, bagaimana kabarnya?.....baik-baik, Puji Tuhan, malam ini kita juga mau membahas mengenai membangun toleransi antar umat Beragama, dan juga sahabat ria yang di studio juga telah hadir banyak sekali-teman-teman yang konsen terhadap toleransi antar umat beragama di kota Surakarta pada umumnya dan khususnya, dan kali ini kita mau ke pak Musyafa dahulu ya pak.....</p> <p>Kalau kita mau bertanya mengenai makna toleransi menurut islam sendiri makna toleransi ini seperti apa bapak ?</p>
-----------------	--

S. Musyafa	menurut Islam toleransi itu bisa dimaknai dari bahasa arab Tasawuf, artinya saling mendengar, saling menghormati antara pemeluk agama, maka didalam Islam saling toleransi itu masuk kategori masalah social dan kalau masalah aqidah dan uquduyah ini bisa diatur dengan jelas kalau didalam alqur'an " <b><i>lakum dinukum waliyadin</i></b> " artinya <b><i>bagimu agamamu bagiku agamaku</i></b> , kalau masalah social Islam sangat mendukung dengan adanya toleransi apalagi karakteristik ajaran Islam itu sangat membuka adanya toleransi diluar agama Islam.
Moderator/Pipin	baik demikian tadi makna toleransi dari bapak musyafa, kalau dari ibu Retno menurut Kristen sendiri bagaimana makna toleransi ini?
Pendeta Retno	<p>kalau kita melihat dari bahasa latin kata toleransi itu kan tolerir, yang artinya memelihara, menahan, merawat kehidupan, jadi pada dasarnya yang namanya kehidupan ini adalah rahmat dan berkah dari Tuhan, karena Tuhan itu penyelenggara kehidupan, termasuk ketika kita hidup bersama orang lain disekitar kita dengan latar belakang yang berbeda-beda. Indonesia menjadi masyarakat yang majemuk dan sangat majemuk dan dalam kehidupan bersama ini supaya ada harmoni maka diantaranya dibutuhkan kesediaan untuk toleran, ketika orang yang hidup bersama itu ada kesediaan untuk saling memahami, saling mengerti bahkan perbedaan yang ada tidak hanya dihargai tetapi dirayakan menjadi sebuah keindahan.</p> <p>Dengan cara itu maka kehidupan bersama akan terpelihara, dan kalau kita lihat di dasar Alkitabnya yaitu arena kehidupan inilah rahmat dari Tuhan dan harus dipelihara dengan penuh cinta. Di dalam ajaran Kristen mengajarkan bahwa hidup bersama itu akan harmoni ketika orang yang saling mengasihi tanpa memandang latar belakang orang-orang disekitar kita dan perbedaan itu diakui dan dihargai, tetapi disaat yang sama ada saat nya menerima dan menghargai yang didasari cinta.</p>
Moderator	Ok, kalau begitu berbicara sekarang ini sudah masuk kehari yang ke 19 pada bulan Ramadhan kali ini, kalau kita bicara mengenai toleransi untuk bulan Ramadhan kali ini dari bapak Musyafa bagaimana untuk menumbuhkan sikap toleransi dibulan ramadhan ini ?
S. Musyafa	di bulan Ramadhan ini umat Islam mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ibadah puasa. Ibadah puasa adalah satu ibadah fardhu yang ada aturan khusus, untuk akhir-akhir ini saya memandang dengan waktu kecil saya masih kentara waktu kecilan saya, kalau waktu dulu bulan puasa itu, maaf ya...warung-warung itu ditutup ditulis " <b>menghormati bulan puasa</b> " sekarang ini nampaknya sudah tidak ada dan orang makan minum dipinggir jalan itu nampak dengan jelas bahwa tidak menghargai bahwa ini bulan puasa. Tetapi dalam bentuk-

	<p>bentuk social memang ada di fihak-fihak lain untuk toleransi dan ini yang perlu kita garis bawah, namun harus tepat sesuai kebutuhan.</p> <p>Itu yang kita harapkan maka untuk segala sesuatunya pelaksanaan ibadah itu cukup kondusif tetapi hal-hal tertentu memang tidak harus saling memahami bahwa ini adalah pelaksanaan ibadah.</p>
Moderator	<p>Ok, kalau bicara dari sisi Kristiani ibu Retno, bulan Ramadhan ini banyak sekali yang perlu dilakukan juga untuk bertoleransi seperti tadi yang banyak diungkapkan oleh bapak Musyafa banyak warung-warung makan tampak tutup atau istilahnya banyak dipinggir jalan tidak memikirkan bulan Ramadhan?</p>
Pendeta Retno	<p>Kalau menurut saya setiap ibadah atau apapun juga harus dihormati karena yang namanya ibadah itu ekspresi relasi kita dengan yang Ilahi, demikian juga kalau saudara-saudara kita yang muslim dan saat ini memang dalam suasana ibadah bulan puasa. Kami dari fihak Kristen juga menghimbau pada umat untuk menghargai saudara-saudara yang melakukan ibadah puasa diantara beberapa gereja diantaranya yang kami lakukan di GKJ Manahan itu juga ada tulisan <b>"Selamat menunaikan ibadah puasa"</b> ini adalah bentuk atau ungkapan kami untuk menyatakan hormat kami tentu tidak hanya sebatas kita memasang spanduk, menyatakan penghormatan, tetapi bagaimana dalam relasi keseharian, meskipun ada orang yang tidak berpuasa mohon untuk menahan diri karena sekali lagi kalau kita melihat arti kata toleransi dari kata tolerir itu kan ada makna yaitu menahan, jadi tidak begitu saja mengekspresikan keinginan kita tetapi bagaimana kita melihat sekeliling kita bahwa ada saudara-saudara kita yang sedang melakukannya, kita harus menghormati, memberi ruang yang memadai sehingga ibadah mereka berjalan dengan baik.</p>
Moderator	<p>Ok, begitu kita membuka forum untuk sahabat Ria yang sedang ada di studio bertanya dengan narasumber kita, tetapi sebelumnya kita akan kembali dulu bersama Doni Anggara untuk mendengarkan <i>Commercial break</i> berikut ini dan kita akan kembali lagi.....kembali kita di dialog interaktif <b>"Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Solo"</b> saat ini kita masih bersama dengan bapak Drs. Suyono Musyafa, M.Si dan ibu pendeta Retno Ratih Suryaning Handayani, M.Th, kalau kita bicara seputar toleransi untuk contoh-contoh sendiri secara konkrit, untuk jemaat ibu sendiri atau mungkin dari bapak sendiri dilihat dari lingkungan sekitar, silahkan dari ibu Retno dahulu.....</p>
Pendeta Retno	<p>sebenarnya kalau kita melihat toleransi itu hanya mungkin dilakukan kalau ada dialog antar umat beragama, dan saya melihat yang namanya dialog itu kan banyak tataran, ada yang namanya dialog kehidupan, ketika orang dari berbagai agama</p>

	<p>hidup bersama berdampingan mereka merayakan suka cita bersama juga, membagi kepedihan bersama tentang apa yang mereka alami ketika bertandang di rumah orang lain yang berbeda agama, itu kan bentuk toleransi dalam keseharian dan kita berjumpa dalam satu kantor dengan orang yang berbeda agama, juga dialog itu berada dalam tataran aksi atau karya. Ketika orang yang berbeda agama melakukan karya kemanusiaan bersama berdasarkan keprihatinan diantaranya mungkin untuk mengatasi bencana, mungkin didalam mengatasi kemiskinan, mungkin didalam mengatasi pergumulan didalam masyarakat. Toleransi itu juga diungkapkan ketika orang menyelenggarakan dialog teologi, ketika para teolog para pemikir dari agama satu dan agama yang lain yang berbeda mencoba untuk merumuskan hal-hal yang mempunyai dasar teologis, dari situ kita akan menemukan dasar kehidupan yang sama atau juga dari institusional, ketika para pemuka agama dari agama yang berbeda berjumpa untuk mendisposisikan tentang hal-hal disekitar kita, dan ketika itu dilakukan maka sekali lagi agama yang ada akan menjadi kekuatan moral untuk membangun masyarakat dan bentuknya saya fikir bermacam-macam, tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita bisa lakukan, ketika kita saling mengunjungi ketika kita saling menyapa, ketika kita saling mendukung.</p>
Moderator	<p>kalau menurut bapak sendiri untuk contoh-contoh konkrit disekitar kita yang bisa kita lihat ?</p>
S. Musyafa	<p>sebagaimana tadi kami kemukakan bahwa didalam islam itu dikatakan secara tegas bahwa toleransi itu dibidang social kalau dibidang aqidah dan dibidang ubudiyah itu jelas "<b>Lakum Dinukum waliyadin</b>" untuk pelaksanaan-pelaksanaan ubudiyah misalnya, ini dilakukan oleh pemeluk agama itu sendiri dan kita harus menghormati ketika pelaksanaannya. Kemudian kalau didalam masalah social ini ada dengan yang disebut dengan yang disebut tadi menjalin silaturahmi bertetangga. Kita ini kan hidup di solo yang cukup plural itu tetangga itu di Islam diatur, yaitu yang punya 1 hak, ada yang punya 2 hak dan ada yang punya 3 hak, tetangga yang punya 1 hak ya haknya hanya tetangga beda agama dan juga bukan saudara keturunan, kemudian yang punya 2 hak itu adalah hak sebagai agama dan agamanya tetapi bukan saudara, yang punya 3 hak saudara sekandung agamanya sama dan tetangga, untuk ke 3 nya itu perlakuannya diatur, misalnya kita mengadakan pengajian yang kita undang ya sama-sama beragama islam, ketika kita punya hajat syukuran lha tetangga semua kita undang, karena bahasa syukuran punya hajat kita punya fungsi social yang sama, tidak pandang bulu itu agamanya apa tetanga kita dalam wujud nyata kita undang, itu dalam bentuk-bentuk toleransi yang nyata. Karena di dalam Islam itu jelas tentang silaturahmi, tentang bertetangga itu menjadi ukuran keimanan seseorang <b>manka</b></p>

	<p><i>yukminu bilahi wal yaumil akhir fal yukrim jarrohu</i>  <b>"Barang siapa yang iman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangga"</b>. Islam mengajarkan tetangga itu bukan hanya tetangga muslim, tetapi yang non muslim kita hargai itu. Kemudian yang ke 2 membentuk tolong menolong, kalau kita mau menolong seseorang seperti sekarang ini bencana yang terjadi di Tasikmalaya itu kita tidak perlu bertanya mereka agamanya apa kalau Islam saya bantu kalau tidak Islam tidak, tidak bisa seperti itu kalau mereka korban bencana ya kita bantu agamanya apa kita tidak perlu menanyakan ini dalam bentuk toleransi nyata wujud nyata kalau islam begitu, dan contoh 2 ini sudah mewakili untuk semuanya.</p>
Moderator	kita buka forum untuk sahabat Ria yang mungkin di studio yang mau bertanya dengan ibu retno atau bapak Musyafa silahkan.....
Tumiriyanto	saya mau tanya kalau yang disampaikan oleh bapak dan ibu rasanya teduh, rasanya tidak ada persoalan di dunia ini, tetapi fakta bahwa dimana-mana yang namanya radikalisme entah itu dikristiani juga ada disisi yang lain di muslim juga ada, bagaimana upaya bapak dan ibu dari masing-masing agama untuk mengajak mereka untuk bertobat bahwa mereka ini hidup di Negara Pancasila yang beraneka ragam yang punya Bhinneka Tunggal Ika, terima kasih.
Moderator	mungkin dari bapak Musyafa dulu.....
S. Musyafa	<p>terima kasih, jadi memang itu sebuah pemahaman jadi kalau orang itu dalam satu aliran yakin akan kebenaran dalam satu aliran akhirnya akan sempit, itu harus punya jembatan, kalau dia memahami aliran, A, B dan C Insya Allah kita akan tahu, contohnya yang terjadi gereja di Pucang Sawit yang sampai sekarang belum turun ijin IMB nya, itu dari FKUB sudah menyarankan supaya administrasi itu diselesaikan, setelah diselesaikan FKUB syarat administrative ini sudah tidak ada masalah. Ternyata ada dibidang kerukunannya antara masyarakat muslim dan non muslim tidak rukun, jadi waktu itu ada usulan pertemuan di kantor FKUB tidak jadi akhirnya dikantor kalurahan. Setelah terlaksana disana kita menjembatani setelah saling memahami rukun bagus.</p> <p>Mungkin memandangnya satu sisi, perbedaannya lebih ditonjolkan kesamaannya tidak. Dalam Islam itu jelas ada <b>Ukhuwah Islamiyah</b> dan ada <b>Ukhuwah Insaniyah</b>. Ukhuwah Insaniyah kita saudara sesama manusia bahwa kita adalah keturunan nabi Adam dengan berbagai macam bentuk dan sebagainya. Kita berangkat dari situ kita sejuk-sejuk saja. Didalam FKUB yang berbagai macam agama itu tidak ada gesekan apa-apa karena kita saling memahami dan saling mengerti. Penyebaran radikalisme itu adalah kurang memahami yang sebenarnya. Saya kira itu dulu.....terima kasih.</p>
Moderator	silahkan ibu retno.....

Pendeta Retno	<p>memang tiap agama ada kelompok radikal fundamental yang mencoba menerapkan ajaran agama menurut konsep mereka, yang hanya permasalahannya kelompok-kelompok ini memang kurang terbuka dengan kelompok yang lain meskipun harus diakui mereka juga mendasarkan ekspresi iman mereka dari apa yang mereka yakini. Permasalahannya adalah, bahwa sering kali kelompok satu memutlakkan ajaran untuk yang lain dan mengkoreksi ajaran orang lain, itu kan kemudian jadi masalah seakan-akan ada hakim atas kebenaran yang lain. Lalu bagaimana kita menghadapi itu, beberapa yang diungkapkan oleh bapak Musyafa sesuatu yang sangat indah bahwa mengembangkan jembatan berbagai kelompok itu sebuah keharusan, karena kita hidup didunia tidak menyendiri tetapi kita hidup didunia dengan keragaman yang ada memang perlu dibangun jembatan-jembatan, mereka dan diupayakan dialog-dialog yang intens dengan mereka supaya kesalahpahaman atau pandangan-pandangan yang mungkin berbeda itu bisa terjembatani. Mungkin tidak bisa disamakan tetapi setidaknya pastinya ada titik kesamaan yang bisa kita temukan dan kita berangkat dari titik kesamaan jangan perbedaan kalau kita berangkat dari titik perbedaan tidak pernah ada pertemuan, demikian juga.</p>
Moderator	<p>mungkin ada lagi, silahkan bapak.....</p>
Munatsir	<p>saya dari jema'at ahmadiyah di Baluwarti, seperti yang telah disampaikan tadi tentang toleransi dan dialog, karena inti dari toleransi adalah dialog. Sebelum saya bertanya atau menanggapi saya akan cerita lebih simple dulu mengenai jema'at ahmadiyah, ada kelompok radikal yang mengintimidasi jema'at ahmadiyah, terkenal jema'at ahmadiyah itu sesat dan menyesatkan, lalu bagaimana kami menjelaskan kepada mereka kalau mereka menutup diri, ini yang jadi persoalannya. Yang dikatakan dialog tadi sebenarnya dalam islam sendiri dialog itu memahami perbedaan orang lain, jadi kalau orang lain berbeda bagaimana orang lain memahami dan menghargai, itu yang dikatakan dialog. Sebenarnya ada kelompok radikal seperti yang disampaikan bapak tadi yaitu tentang pemahaman sempit, jadi kalau pemahamannya sempit sekali maka dia yang akan mengatakan dialah yang paling benar. Kalau kita lihat dari kitab sucinya orang Islam dari Al Qur'an disebutkan <b><i>waqullil haqo birobbikum" yang benar itu dari Tuhan kamu"</i></b> bukan dari golongan masing-masing tetapi dari Tuhan itu yang paling benar, jadi kebenaran yang sebenarnya itu yang datang dari Tuhan, kemudian ada ayat lain lagi yang mengatakan "<b><i>Laikrohafidin "tidak ada paksaan dalam agama "</i></b>" kemudian di ayat yang lain disebutkan "<b><i>kebenaran itu dari Tuhan kalau beriman silahkan tetapi kalau tidak mau beriman silahkan agama memberikan kebebasan"</i></b>", kemudian yang ingin saya usulkan sebenarnya kepada FKUB supaya diadakanlah dialog antara</p>

	golongan yang mungkin dikatakan radikal, kemudian yang dikatakan minoritas dari islam, Kristen atau yang lainnya supaya ada kebersamaan karena dengan adanya titik persamaan kita akan terjalin bersama bukan kita menonjolkan perbedaan, tetapi kalau ada persamaan marilah kita berjalan di jalan yang sama.
Moderator	mungkin akan memberikan tanggapan bapak Musyafa....silahkan
S. Musyafa	<p>maaf sebenarnya kami diundang malam ini bukan atas nama FKUB, karena menyinggung keberadaan FKUB, kebetulan saya juga anggota FKUB. FKUB sama dengan dialog kepada berbagai instansi, berbagai umat beragama, kemudian juga kepada pemerintah daerah mulai dari kecamatan itu sudah, hanya mungkin yang difasilitasi Majelis Ulama Indonesia itu Ahmadiyah tidak tersentuh. Maka dari itu, kalau menurut kami selama itu Al Qur'annya sama, kiblatnya sama, nabinya sama itu tidak akan ada perbedaan, masalah pemahaman disini, itu kadang-kadang yang menjadikan perbedaan, maka perbedaan itu ada dalam pemahaman.</p> <p>Kalau kita mau memahami berbagai pemahaman-pemahaman, sehingga timbul satu kesimpulan Insya Allah akan menjadi lebih baik. Saya kira itu dari teman kami Ahmadiyah jadi yang penting persamaan itu nyata dan konkrit sama-sama kita pahami, memang timbulnya satu aliran-aliran itu menganggap dirinya paling benar, kemudian suka menyalahkan yang lain ini repot. Tidak mendapatkan titik temu tetapi memperuncing perbedaan ini yang akhirnya jadi gesekan, maka dalam Islam itu sebenarnya kalau kita toleransi antar umat beragama, agama Islam dengan agama diluar Islam itu dalilnya jelas <b>"lakum dinukum waliyadin" bagimu agamamu dan bagiku agamaku</b> " semenjak Rosulullah mendapat ayat ini sudah begitu. Ketika kita kerukunan didalam satu umat Islam yang disebut dengan ukhuwah islamiyah itu sudah jelas <b>"walana'akmaluna walakum 'akmalukum</b> itu didalam Al'qur'annya sudah jelas <b>"amal kami adalah amal kami amal kamu adalah amal kamu"</b> nanti yang akan menghakimi adalah <b>"alaihisalallah hubiahkamil hakimin"</b> hakim yang seadil-adilnya itu adalah <b>Allah subhanahuwata'ala</b>. Kalau yang timbul seperti ini kan enak, sebenarnya karena yang kita cari persamaannya, kalau orang memandang orang itu hidungnya sama, matanya sama, hanya perbedaan tahi lalat aja dipermasalahkan itu tidak perlu sebenarnya, saya kira itu wawasan dari kami sendiri.</p>
Moderator	Ok dari bapak Musyafa, kalau dari ibu retno sendiri.....silahkan
Pendeta Retno	<p>pernah ada seorang yang mengatakan demikian, <b>"no peace among the nation we touche peace among religion, no peace among religion with touché dialog with the religion"</b> artinya <b>"tidak ada kedamaian didalam sebuah bangsa kalau antar umat beragama itu nggak damai dan tidak ada perdamaian antar umat beragama kalau tidak</b></p>

	<p><b><i>ada dialog</i></b>", jadi dengan kata lain kalau Negara kita itu terdiri dari banyak keragaman termasuk diantaranya agama, dialog itu merupakan sebuah kebutuhan nggak bisa dihindari. Lalu dialog itu apa seperti yang tadi bapak katakan dialog itu sebuah kegiatan ketika ada 2 pihak atau lebih mau bercakap-cakap bersama dalam suasana keterbukaan, saling mau mendengar, saling mau memahami.</p> <p>Terbuka itu artinya kejujuran dan transparansi artinya tidak ada agenda tersembunyi dan dalam keterbukaan itu tidak ada yang menjadi hakim karena yang namanya dialog itu bukan dalam rangka untuk memenangkan perkara, ini yang harus dipahami, tetapi kita mencoba untuk mencari titik temu itu tadi, dan saya pikir yang dikatakan bapak dari ahmadiyah tadi perlu kita respon dengan positif, kita perlu mencari jembatan mungkin teman-teman dari COMMITMENT bisa menjembatani supaya bisa di mungkin adanya dialog sehingga ada semacam titik temu supaya tidak ada yang merasa terhakimi atau menjadi hakim, sehingga dinegara yang penuh dengan keragaman ini bisa saling menghargai. Juga pernah ada yang mengatakan demikian <i>"barang siapa tidak melihat apa yang luhur dalam agama orang lain ia tidak bisa melihat apa yang luhur dalam agamanya sendiri"</i> artinya bahwa sebenarnya didalam setiap agama bahkan aliran itu ada keluhurannya dengan kata lain kalau kita mampu melihat keluhuran agama orang lain pada saat yang sama sebenarnya kita sedang menggali bahwa didalam agama kita ada keluhurannya.</p>
Moderator	<p>terima kasih bu retno dan kita akan kembali ke Doni Anggara dan kita <i>break</i> sebentar dalam bincang interaktif RIA FM bekerjasama dengan COMMITMEN Solo dalam seputar <i>"Membangun kerukunan antar umat beragama di kota Solo"</i> akan segera kembali....</p> <p>Sahabat ria kembali di dialog interaktif kerjasama Ria FM dengan COMMITMENT Solo seputar <i>"Membangun kerukunan antar umat beragama di kota Solo"</i> masih bersama bapak Musyafa dan ibu Retno, mari silahkan bapak.....</p>
Mustaqim	<p>saya dari ahmadiyah, yang pertama saya ucapkan terima kasih kedatangan saya kesini bersama teman-teman, saya senang sekali mendengar apa yang dikatakan tadi, kalau orang seperti itu semua maka akan sangat bagus. Namun ada sedikit, mungkin bapak Musyafa dan ibu retno dan teman-teman kapan datang di masjid ahmadiyah, bagaimana sholatnya?, kiblatnya?, Al Qur'annya? tadi sudah disinggung sedikit oleh pak Musyafa kalau semua sama saya mau melakukannya. Menurut saya Tuhan saya ya Allah Ta'ala, nabi saya juga nabi Muhammad dan kitabnya juga Al qur'an, tetapi permasalahan sepele tetapi yang namanya belum tahu, kalau tahu itu Ahmadiyah itu bagus, saya rasa kita disini untuk membangun tali silaturahmi dan semoga bisa abadi...</p>

Moderator	mungkin pak Musyafa mau memberikan tanggapan.....silahkan
S. Musyafa	sebenarnya apa ajaran Ahmadiyah mungkin hanya baca-baca dari pengarang, dan pengarang itu hanya berdasarkan hasil karya sudut pandang dari pengarang itu. Menurut saya kita perlu keterbukaan, sebenarnya ahmadiyah itu apa sih? Yang dilakukan di masyarakat, keterbukaannya bagaimana? Masalahnya juga dari berbagai kalangan juga masih banyak belajar bagaimana sebenarnya ahmadiyah itu sendiri, jadi sampai-sampai terjadi semacam itu, saya sendiri kalau melihat itu juga cukup prihatin, itu juga sebenarnya saudara kita, sahabat kita, dan mungkin anda perlu keterbukaan. Ini lo ahmadiyah jadi jangan menutup diri sehingga makin lama sudut pandang orang semakin menyempit.
Pendeta Retno	terima kasih banyak bapak mau datang, saya kira apa yang dikatakan bapak Musyafa itu perkara yang indah karena sering orang lain tidak tahu karena belum pernah ketemu, belum pernah kenal, kalau perkenalan itu dimulai keterbukaan itu mulai akan menumbuhkan pemahaman yang baru, kalau bapak Musyafa memberikan pengertian yang bagus seperti itu saya kira jadi jalan moga-moga saudara-saudara dapat bersyukur kepada Tuhan seperti yang diharapkan. Juga pak Musyafa ini dari FKUB, kepada pak Musyafa bagaimana di berikan jalan keluar dan dapat dijalankan karena saudara-saudara dari ahmadiyah sudah ingin ketemu tetapi pihak lain tidak mau maka akan mengalami jalan buntu lagi.
Moderator	mungkin ada lagi, silahkan mas.....
Adi Luhung	saya luhung dari HMI yang cukup konsen terhadap keumatan dan toleransi umat beragama, juga kita sering berdialog terakhir dengan bapak-bapak, terakhir dari ahmadiyah. Mungkin juga dengan aliran yang berbau radikal juga. Alhamdulillah sebenarnya yang ingin kami syeerkan disini sebenarnya sampai sejauh mana terutama buat ibu, batasan-batsan toleransi terkadang ketika membina kerukunan umat beragama, justru kesannya melecehkan umat beragama bukan membina kerukunan, misalnya contoh jama'ah-jama'ah yang sudah ditangkap polisi seperti itu kemudian dia, bukan kita inginnya membina kerukunan beragama tetapi yang terjadi mereka melecehkan agama, jadi artinya sejauhmana batasan-batasan toleransi itu apakah ada batasannya menurut ibu, dan mungkin dalam Islam jelas yaitu aqidah dengan <b><i>lakum dinukum waliyadin</i></b> terima kasih?
Pendeta Retno	dalam hal toleransi ada sesuatu yang harus tetap kita jaga yaitu ajaran-ajaran yang normative yang kita miliki, termasuk juga kita harus menghargai agama orang lain, kita tidak mencampur adukan ajaran agama yang satu dengan agama yang lain dan dalam rangka toleransi, bukan berarti kita merelatifkan ajaran kita, supaya diterima, ya sudah aku menerima kamu mengakui

	<p>kamu dengan segala ajaranmu tentu tidak, karena bagi saya dengan keteguhan iman seseorang, orang itu tetap bisa menyatakan toleransinya pada orang lain. Pernah ada tulisan fait, saya pikir pernah mengatakan demikian "<i>hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain maka kita dapat memahami iman kita sendiri secara sungguh-sungguh</i>" artinya bahwa ketika kita mencoba memahami iman orang lain bertoleransi kepada kita bukan berarti kita kehilangan iman kita, kita tetap bisa menjadi pengikut iman yang kita imani secara teguh batasnya bagaimana? Saya pikir yang dikatakan pak Musyafa itu bisa memberi inspirasi kepada kita toleransi itu dalam hal ketika kita melakukan karya-karya social bersama, itu bisa kita lakukan bersama-sama, tentang masalah kemanusiaan yang bisa kita tangani bersama-sama, tetapi kalau itu sudah memasuki wilayah ajaran saya pikir kita harus tetap menghargai sesuai dengan yang diimani.</p>
Moderator	<p>Kita kembali dulu dengan Doni Anggara nanti kita sambung lagi dengan dialog interaktif bersama COMMITMENT Solo bekerjasama dengan RIA FM.....</p>
Moderator	<p>sahabat Ria masih di dialog interaktif bersama COMMITMENT Solo dengan RIA FM dan kita masih membahas mengenai "<i>Membangun toleransi antar umat beragama di kota Solo</i>" masih dengan narasumber ibu pendeta Retno Ratih dan bapak Drs. H. Suyono Musyafa, M.Si, kalau tadi kita berbicara mengenai toleransi sebenarnya mengenai masyarakat kita ini siapa yang paling bertanggung jawab untuk toleransi ini, silahkan dari bapak dulu.....</p>
S. Musyafa	<p>sebenarnya masing-masing individu itu yang paling bertanggung jawab untuk melaksanakan toleransi dan intinya tidak memaksakan kehendak kalau orang memaksakan kehendak dan mengaku paling benar itu toleransinya sempit, dan antar umat beragama itu kalau memahami tidak memaksakan Insha Alah sebenarnya dalam Islam itu cukup, jelas bertoleransinya dalam bidang apa? Bagaimana bertoleransi bagaimana tidak itu cukup jelas hanya amaliyah yang dilakukan seseorang itu kadang-kadang berbeda itu karena sudut pandang pandang saja, yang tadi yang saya kemukakan sebuah aliran itu kalau tidak dijembatani kan menjadi sempit. Mari kita banyak belajar ketika nabi Muhammad SAW itu membangun masyarakat Madinah yang disebut dengan masyarakat Madani dan itu harus diterapkan disolo yang nota bene masyarakatnya plural itu sangat bagus. Karena ada karakteristik masyarakat madani itu tidak lain adalah bertuhan dan beragama, disolo dan sekitarnya beragama, hanya saya agak prihatin pernah mendengar disatu tempat ada orang minta KTP agama supaya dikosongi, ini perlu kita waspadai ini akan sedikit banyaknya menggeser toleransi nota bene membangun masyarakat madani. Yang <b>pertama</b>, damai, orang</p>

	<p>kalau memahami Islam sebenarnya Islam itu punya arti 3, Islam berserah diri, Islam damai, Islam selamat. Kalau Islam itu berserah diri kepada Allah hidupnya damai, dia akan selamat dunia dan akhirat. Jadi kalau ada orang mengatakan Islam identik dengan terorisme itu tidak ngerti Islam dan mungkin diluar Islam, bajunya Islam tetapi dihatinya bukan Islam. Kalau dia mengatakan bahwa Islam itu identik dengan terorisme, kita pantas mewaspadai itu. Yang <b>kedua</b>, tolong menolong dalam masalah kebaikan dan ketaqwaan, tolong menolong ini masyarakat pada umumnya, kemudian yang <b>ketiga</b>, toleran saling menghargai, saling ingat mengingatkan, yang kelima menghargai antara hak dan kewajiban, saat Rosullulah membangun masyarakat madani itu kan ada Yahudi, ada Nasrani, ada muslim itu hak dan kewajibannya seimbang, sehingga tidak terjadi gejolak apa-apa, kemudian yang <b>keempat</b>, berjiwa tinggi artinya tidak menganiaya antara pemeluk agama, kita menghormati, yang <b>kelima</b>, ini manifestasinya itu <i>berakhlakul karimah, berakhlak mulia</i>, Rosullulah itu Masya Allah akhlak mulianya memang sudah dicontohkan oleh Allah SWT <b><i>"laqod kanalakum fi rosulillahi uswatun khasanah"</i></b> dalam masalah membantu tidak pandang bulu dia agamanya apa dibantu bahkan orang yang menghina Rosulullah dia sedang sakit didatangi yang pertama dia bantu yang pertama dan dido'akan, itu ketika hidup didunia, akhirnya karena ijin Alah SWT diberi kesembuhan bahkan karena santunya rasulullah dan lemah lembutnya rosullulah. Ini yang perlu saya sampaikan dalam membangun masyarakat solo masyarakat yang tasawuf, toleransi, kita mengkaca dari masyarakat madani yang dibangun oleh Rosulullah SAW.</p>
<p>Pendeta Retno</p>	<p>yang namanya toleransi itu kan panggilan iman, jadi setiap orang yang beriman mempunyai panggilan untuk mengembangkan toleransi dalam rangka kedamaian dalam rangka kerukunan. Rukun itu kan tiang, sebuah bangunan bisa berdiri kalau tiang - tiang kerukunan itu kokoh, lalu siapa yang bertanggung jawab seluruh orang yang berada dalam bangunan itu. Kalau kita berada dalam bangunan kota solo ini, ya kita semua yang tinggal di solo ini, yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan toleransi. Ya memang para ulama, ya memang para pemimpin agama mempunyai untuk mendorong. Yang namanya pendidikan perdamaian, pendidikan kerukunan harus dibiasakan sejak dini, ketika ada perjumpaan yang intens dari umat lintas agama itu artinya menolong kita untuk menghargai karena sering kali kita diakui kecurigaan, prasangka, bahkan tirai yang sulit dikatakan tapi masih dirasakan itu sering kali <i>muncul</i> karena tidak pernah bertemu, nggak ngerti, nggak kenal, sehingga belum-belum curiga sudah <i>stereotype</i> dulu begitu. Jadi memang perjumpaan lintas agama itu suatu yang pahit untuk mengembangkan kesadaran, bahwa disamping saya ada</p>

	yang lain yang juga ingin hidup berdampingan, jadi kita semua punya tanggung jawab untuk itu.
S. Musyafa	untuk disolo ini intinya kita bersama, tapi pak walikota itu sudah menerbitkan SK untuk FKUB dan sebagai menjembatani, sebenarnya yang terjadi di pucang sawit itu setelah dijembatani FKUB ternyata tidak ada masalah dan rukun-rukun saja, karena sudah saling memahami. Karena diharapkan oleh pak walikota bahwa di solo ini tercipta kota yang cukup toleran dan moderat ini dengan adanya mengeluarkan SK untuk FKUB, juga dari propinsi ada juga dalam tanggung jawab kebersamaan, saya kira itu tambahan kami.
Moderator	Mungkin kita bisa buka satu penanya lagi ya silahkan.....
Wiji lestari	selamat malam bu Ratih dan selamat malam pak Musyafa saya cukup merasa nyaman dan sejuk mendengar ungkapan dari bu Ratih dan dari pak Musyafa dan juga dari teman-teman yang hadir disini. Tapi ada kegelisahan dari saya melihat fenomena di kota solo ini, baik itu secara social politik dan juga secara ekonomi. Yang ingin saya tanyakan adalah bagaimana tindakan dari para tokoh agama dalam hal ini bu Ratih dan pak Musyafa menanggapi masalah munculnya mal-mal di kota solo ini, kenapa saya menanyakan masalah munculnya mal-mal dikota solo ini menjadi satu hal yang cukup signifikan dalam membangun toleransi, karena mau tidak mau, diakui tidak diakui, toleransi akan terbangun manakala ekonomi tidak menjadi satu jenjang. Jadi itu saya pikir yang kita sering mengabaikan masalah fundamental yang menjadi kebutuhan yang cukup menggesek di bagian antar umat beragama dalam membangun toleransi itu menjadi rapuh atau nggak?, terima kasih.
Pendeta Retno	memang harus diakui sering kali maaf saya menggunakan kata karena yang sering terjadi " <i>konflik</i> " antar umat beragama yang di Indonesia yang menggores kepedihan karena sering kali konflik antar umat beragama aja kan korbannya jauh lebih banyak, baik itu berupa manusia atau bangunan, sering kali sebenarnya bukan masalah agama, agama hanya sebagai pemicu karena kebetulan agama merupakan <i>Inner identity</i> / identitas yang terdalam apabila kesulut sedikit akan menyala, yang sering kali terjadi itu kan masalah politik dan masalah ekonomi yang menggunakan kendaraan agama. Lalu bagaimana kita mensikapi hal ini harus diakui bahwa munculnya mal-mal dikota solo ketika bangunan tinggi semakin menjulang pada saat yang sama jumlah orang miskin dikota solo semakin bertambah. Dan tata kota solo saat ini justru dikuasai oleh bangunan-bangunan yang tinggi jadi saya pikir kita sebenarnya mempunyai pekerjaan rumah yang sangat besar berkaitan dengan perekonomian, bagaimana memberdayakan ekonomi rakyat?, bagaimana kesenjangan antara yang kaya dan

	<p>miskin semakin diminimalkan? dan ini saya pikir juga panggilan iman kita untuk memberdayakan masyarakat supaya mempunyai kekuatan secara ekonomis, sehingga kekuatan ekonomis tidak hanya ditangan orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu, karena kesenjangan ekonomis ini juga menjadi situasi yang rentan menjadi pemicu konflik dan banyak daerah-daerah lain sudah membuktikan hal itu.</p>
Moderator	Ok. Mungkin dari pak musyafa.....silahkan
S. Musyafa	<p>terima kasih, saya kira tidak banyak berbeda memang kalau kita sudah bicara masalah ekonomi dan politik ini yang kadang-kadang menjadi benturan-benturan, ketegangan konflik dan sebagainya. Islam itu sebenarnya konsepnya cukup jelas kalau mereka yang kaya mengeluarkan zakat sesuai dengan ketentuan kemudian disalurkan kepada yang berhak menerimanya. Walaupun berdiri mal-mal tinggi tidak bermasalah itu. Artinya apa? Mereka-mereka itu tercukupi dengan adanya pelaksanaan zakat ini, dan saya kira kalau kita melihat sejarah nyata kalau kami terjun didaerah-daerah seperti itu dikatakan miskin itu nggak miskin, betul, itu padi menguning dan sebagainya saya kira Indonesia itu kurang <b><i>Qoni lamatasykurun</i></b> itu <i>sedikit yang mau bersyukur</i>. Coba kalau di kota solo ini kalau jam 10 malam keatas, yang ramai tempat ibadah atau tempat maksiat, coba kita renungkan sajalah, kalau tempat maksiat yang ramai berarti sedikit yang mau bersyukur karena tidak taat.</p> <p>Orang yang bersyukur kepada Alah itu akan melahirkan semata taat kepada Allah, ini yang kadang – kadang kita prihatin, kalau <b><i>qoni lamatasykurun</i></b> akhirnya banyak yang tidak bersyukur sedikit yang bersyukur kalau sampai kufur nikmat <b><i>walainkafartun inaandabi lasyadid "jikalau mengkufuri nikmat allah siksaku amat pedih"</i></b> maka terjadilah bencana macam-macam ini suntikan dari Allah SWT karena orang sedikit bersyukur nikmat dan mengkufuri nikmat. Ini kalau kami menyoroti dari sudut itu.</p> <p>Jadi memang kalau sudah bicara masalah kepentingan politik, kepentingan ekonomi, sumber konflik kadang-kadang agama hanya diperalat saja karena agama dengan ajarannya itu seperti yang saya ungkapkan tadi masyarakat yang dibangun oleh Rosululloh itu masyarakat madani, itu Masya Allah kalau masalah ekonomi bersama-sama tidak ada perbedaan soal agama. Semua sama-sama di pasar, juga menghargai siapa yang ada disitu, bahkan rosulullah sendiri menghadiahkan baju besi kepada orang yahudi, ini salah satu bentuk dibidang ekonomi agar saling <i>asah, asuh</i> dan <i>asih</i> dan kalau terjadi seperti itu Masya Allah cukup bagus.</p>
Moderator	Ok banyak sekali sudah kita bahas mengenai “Membangun toleransi antar umat beragama di kota solo”, terakhir untuk ibu dan juga bapak saran untuk masyarakat di kota solo terutama

	untuk mewujudkan toleransi kehidupan antar umat beragama.
S. Musyafa	saran kami, mari kita saling memahami antara ajaran agama yang berada di solo ini, kalau bagi pemeluk agama juga saling memahami antar umat beragama itu sendiri, sehingga terjadilah kepehaman yang sebenarnya, kemudian akan saling menghargai satu dengan satunya, kalau semuanya begitu mencari kesamaan menepis keberbedaan, Insya Allah akan terjadi toleransi yang sebenarnya. Di kota solo ini yang diusung oleh pak walikota diharapkan adalah semacam itu mari kita dukung bersama-sama.
Pendeta Retno	pelangi itu indah, kalau terdiri dari berbagai warna, pelangi menjadi sesuatu yang kering kalau hanya merah semua, atau kuning semua tetapi indah karena terdiri dari berbagai warna, mari kita kembangkan pelangi di kota solo ketika perbedaan tidak hanya diterima tetapi juga dihargai bahkan dirayakan sebagai suatu keindahan.
Moderator	terima kasih banyak untuk ibu Retno dan bapak Suyono Musyafa selamat malam dan sahabat Ria usai sudah dialog interaktif kerjama Ria FM dengan LSM COMMITMENT Solo seputar "Membangun toleransi kehidupan beragama di kota Solo" sampai disini kami pamit dulu <i>Marhaban Ya Ramadhan Sucikan Hati di Bulan Yang Penuh Ampunan.</i>